



Pendidikan Kewirausahaan Untuk Anak Usia Dini

Saiful Arif¹, Izzatul Luthfiah Rahman², Dias Intan Sholathiah³, Irma Suryandari⁴,
Ludi Wishnu Wardana⁵, Bagus Shandy Narmaditya⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Koresponden penulis : izzatul.luthfiah.2404158@students.um.ac.id

Abstract *This study explores the influence of social entrepreneurship education in the context of preschool education and its impact on children's development. Along with the increasing awareness of social entrepreneurship, various social entrepreneurship activities have been implemented to support social welfare and community sustainability. Social entrepreneurship education plays a role in improving individuals' ability to identify and address social problems with innovative solutions, while developing independence, creativity, empathy, and rational thinking skills. This study also highlights the importance of integrating social entrepreneurship education at the preschool education stage, as it can strengthen children's self-esteem development and form innovative perspectives that are beneficial in the long term. By involving social entrepreneurship education from an early age, it is expected to prepare children to become individuals who are sensitive to social and environmental issues, and are able to contribute positively to society. These findings confirm that the integration of social entrepreneurship in preschool education has the potential to enrich children's social, cognitive, physical, linguistic, and emotional development.*

Keywords: *Entrepreneurship Education, Preschool Education, Early Childhood Education, Social Entrepreneurship Education*

Abstrak Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pendidikan kewirausahaan sosial dalam konteks pendidikan prasekolah dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kewirausahaan sosial, berbagai kegiatan kewirausahaan sosial telah dilaksanakan untuk mendukung kesejahteraan sosial dan keberlanjutan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial dengan solusi yang inovatif, sambil mengembangkan keterampilan kemandirian, kreativitas, empati, dan berpikir rasional. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan sosial pada tahap pendidikan prasekolah, karena ini dapat memperkuat perkembangan harga diri anak dan membentuk perspektif inovatif yang bermanfaat dalam jangka panjang. Dengan melibatkan pendidikan kewirausahaan sosial sejak dini, diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang peka terhadap isu sosial dan lingkungan, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kewirausahaan sosial dalam pendidikan prasekolah memiliki potensi untuk memperkaya perkembangan sosial, kognitif, fisik, linguistik, dan emosional anak.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Pendidikan Prasekolah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kewirausahaan Sosial

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini telah menjadi perhatian bagi guru, orang tua, dan akademisi dalam beberapa tahun terakhir (Wahyuni & Suyadi, 2020). Di zaman di mana kemampuan wirausaha menjadi sangat penting dalam persaingan global, memperkenalkan gagasan bisnis kepada anak-anak dari usia muda dapat memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan karakter dan keterampilan mereka nantinya (Nurhafizah, 2018). Pendidikan pada masa awal kehidupan anak menekankan pertumbuhan di sisi kognitif, emosional, dan sosial (Christianti et al., 2015). Dalam hal ini, pendidikan mengenai bisnis memiliki peranan yang

signifikan untuk memberikan anak-anak pemahaman mendasar mengenai ekonomi, pengelolaan sumber daya, serta kemampuan dalam membuat keputusan (Khuluqo, 2016). Lewat metode yang menarik dan interaktif, anak-anak mampu mempelajari aspek-aspek bisnis secara langsung, seperti teknik menjual produk, pengelolaan keuangan, dan pemahaman tentang nilai suatu produk (Waluyo & Latiana, 2014). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga pengalaman praktik yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Insulander et al., 2015).

Salah satu alasan utama untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini ialah untuk merangsang kreativitas dan inovasi (Rohmah et al., 2021). Di usia muda, anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan imajinasi yang melimpah (Wei et al., 2024). Melalui berbagai macam aktivitas pendidikan kewirausahaan, mereka dapat dibimbing untuk berpikir secara kreatif dalam mencari solusi serta menciptakan ide-ide baru (Yetti & Azizah, 2016). Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam beragam aspek kehidupan lainnya (Jufri & Wirawan, 2018).

Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman konsep di kalangan pendidik, belum tersedianya kurikulum yang terintegrasi, serta minimnya dukungan kebijakan dan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk meninjau secara sistematis berbagai penelitian terdahulu guna mengidentifikasi pendekatan, strategi, model pembelajaran, serta hasil implementasi pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini dari berbagai konteks dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur secara sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi ilmiah yang membahas penerapan pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini. SLR merupakan metode yang terstruktur dan transparan dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, kurikulum PAUD, serta praktik pedagogis yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini.

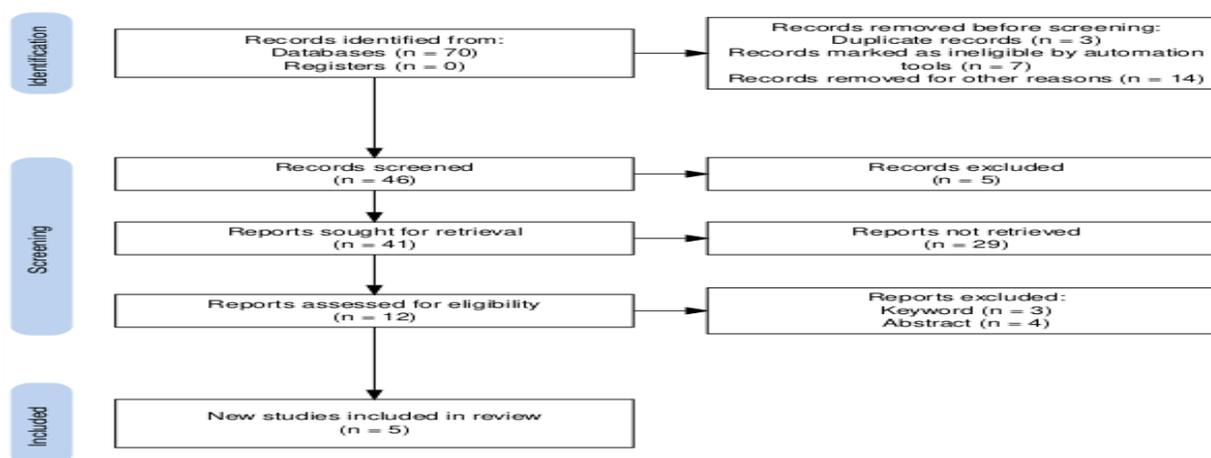
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif dan sistematis studi-studi yang membahas penerapan pendidikan

kewirausahaan untuk anak usia dini. Pendekatan SLR digunakan guna mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini disusun dengan mengikuti panduan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang menjamin transparansi dan keterulangan proses seleksi literatur. Langkah-langkah utama dalam proses SLR ini meliputi: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Kemudian peneliti melakuakn analisis menggunakan VOSviewer untuk melihat blibliometrik dari artikel yang relevan dengan pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis pertama yang dilakukan menggunakan PRISMA dengan 5 langkah. Pada tahap identifikasi, penulis melakukan pencarian artikel ilmiah melalui database terpercaya seperti Scopus, dengan kata kunci “(Entrepreneurhip Education, AND (Preschool Education) AND (Entrepreneurhip Education for Early Childhood)” Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2010–2025), berbahasa Inggris, dan relevan dengan pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini. Strategi pencarian yang dibangun berdasarkan penelitian ini menggunakan metode PRISMA (Haddaway et al., 2022) dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1 PRISMA Analysis

Diagram alur PRISMA di atas menggambarkan proses seleksi literatur dalam *Systematic Literature Review (SLR)* Berdasarkan diagram alur seleksi studi yang mengikuti format PRISMA,

proses identifikasi dimulai dengan penelusuran data menggunakan tema *entrepreneurship education, preschool education, entrepreneurship education for early childhood* pada basis data SCOPUS dan Google Scholar untuk artikel bereputasi terpilih sebanyak 70 rekaman. Dari jumlah tersebut, 24 rekaman dihapus karena file ganda, tidak memiliki abstrak, tidak berbahasa Inggris, dan tidak memenuhi syarat lainnya. Setelah penyaringan awal, tersisa 5 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan tipe dokumen berjenis artikel, sehingga hanya 46 laporan yang dicari untuk ditinjau lebih lanjut. Tindakan selanjutnya menyisakan 41 artikel dan 29 dihapus karena berada di luar rentang tahun publikasi yang ditentukan, yaitu hanya artikel tahun 2015–2025 dan dievaluasi untuk artikel yang dapat diakses. Kemudian, diperoleh 12 artikel terpilih dari beberapa inklusi penyaringan, dari hasil tersebut dipilih lagi 3 artikel untuk dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria kata kunci yang sesuai. Selanjutnya sebanyak 4 laporan dieliminasi karena abstrak yang tidak relevan dengan fokus kajian yang mencakup “entrepreneurship education”, “preschool education”, “entrepreneurship education for early childhood”. Akhirnya, terpilih 5 studi yang dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan disertakan dalam tinjauan akhir. Proses ini menunjukkan seleksi yang ketat dan sistematis dalam menyaring literatur yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses screening, 5 artikel yang terpilih, sebagai berikut:

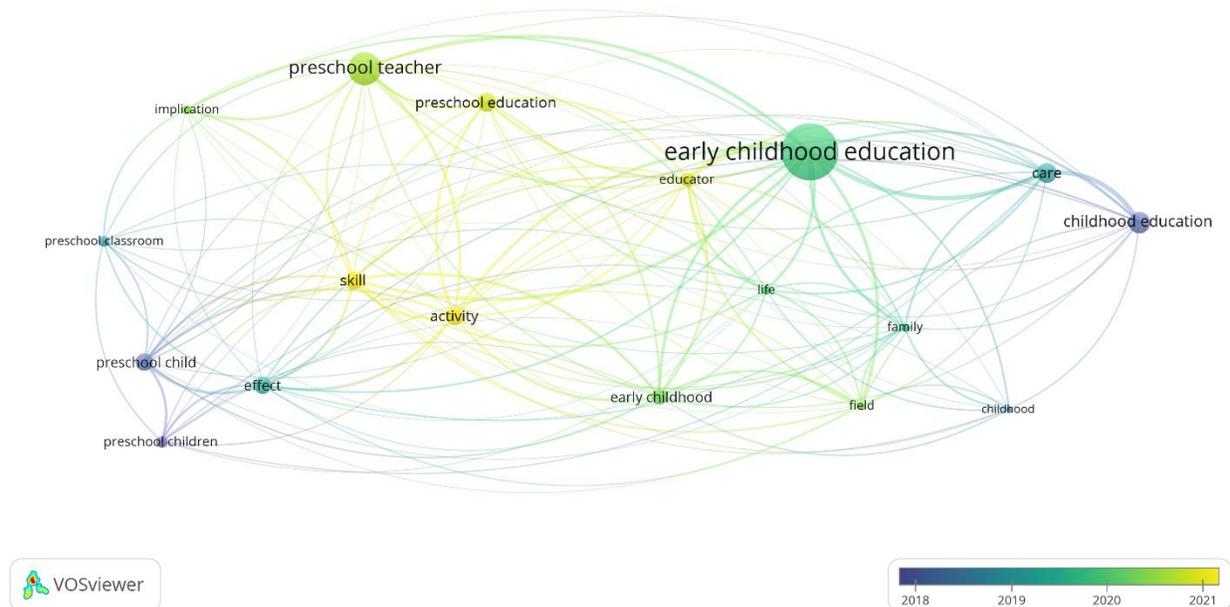
Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
2025	Adilah Wina Fitriana, Romansyah, & Wahira	Artikel ini menyoroti bagaimana pendidikan inklusif di tingkat PAUD dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kewirausahaan guna mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif berbasis kewirausahaan terbukti mampu mendorong anak menjadi lebih mandiri, kreatif, kolaboratif, dan adaptif serta memiliki kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada peran guru yang memiliki efikasi diri tinggi dan kompetensi dalam mengelola keberagaman di kelas. Artikel ini juga menekankan pentingnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, ketersediaan teknologi bantu, dan materi pembelajaran yang adaptif. Teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak aksesibilitas dan platform pembelajaran daring, dinilai efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran inklusif berbasis kewirausahaan. Penggunaan gamifikasi dan alat interaktif memungkinkan anak-anak belajar konsep kewirausahaan dalam suasana yang menyenangkan dan relevan dengan dunia nyata. Dengan demikian, pendekatan ini

Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
		tidak hanya memperkuat inklusi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan di usia dini secara lebih luas dan merata.
2021	Michelle J. Neuman, Shawn Powers	<p>Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran anak usia dini (PAUD) di Ethiopia, Liberia, Pakistan (Provinsi Punjab), dan Tanzania. Faktor pertama adalah respons pembuat kebijakan nasional terhadap upaya global dalam memajukan perkembangan anak usia dini, seperti penetapan tujuan, bantuan teknis, dan pendanaan. Faktor kedua adalah pengaruh gagasan global mengenai PAUD, yang menekankan pentingnya PAUD sebagai prasyarat kesiapan sekolah dan solusi terhadap masalah pendidikan dasar. Meskipun ada upaya nyata untuk meningkatkan PAUD di negara-negara tersebut, kondisi ekonomi politik yang mendukung komitmen jangka panjang masih terbatas. Meskipun pembuat kebijakan nasional merespons positif, mobilisasi masyarakat sipil untuk mendukung PAUD masih relatif lemah, dengan sedikit acara atau dukungan untuk memperjuangkan PAUD. Secara keseluruhan, meskipun ada komitmen politik terhadap pembelajaran dini, kurangnya tindak lanjut dan penyediaan sumber daya berkelanjutan menjadi tantangan utama. Negara-negara dengan dukungan politik dan kelembagaan yang lebih kuat memiliki potensi untuk melindungi dan meningkatkan layanan PAUD, bahkan dalam situasi pandemi, yang dapat menghasilkan peserta didik yang lebih siap dan meningkatkan kesejahteraan anak serta modal manusia di masa depan.</p>
2017	Muhammad Jufri & Hillman Wirawan	<p>Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan permainan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakteristik kewirausahaan anak, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap semangat kewirausahaan sebagai bagian dari perkembangan pribadi sejak usia dini. Penelitian ini menantang pandangan konvensional yang mengaitkan kewirausahaan semata-mata dengan tujuan bisnis, dan justru menunjukkan bahwa sifat-sifat kewirausahaan memiliki nilai luas dalam pengembangan individu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan kewirausahaan yang ada belum mempertimbangkan konteks budaya lokal, padahal unsur tersebut sangat relevan. Meskipun penelitian ini telah mengembangkan permainan edukatif dan alat penilaian terkait, diperlukan penyelidikan lanjutan untuk mengevaluasi efektivitasnya secara menyeluruh, termasuk validasi instrumen dan penerapan berbasis digital. Penelitian ini memberikan kontribusi awal yang penting bagi upaya pengembangan pendidikan kewirausahaan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.</p>

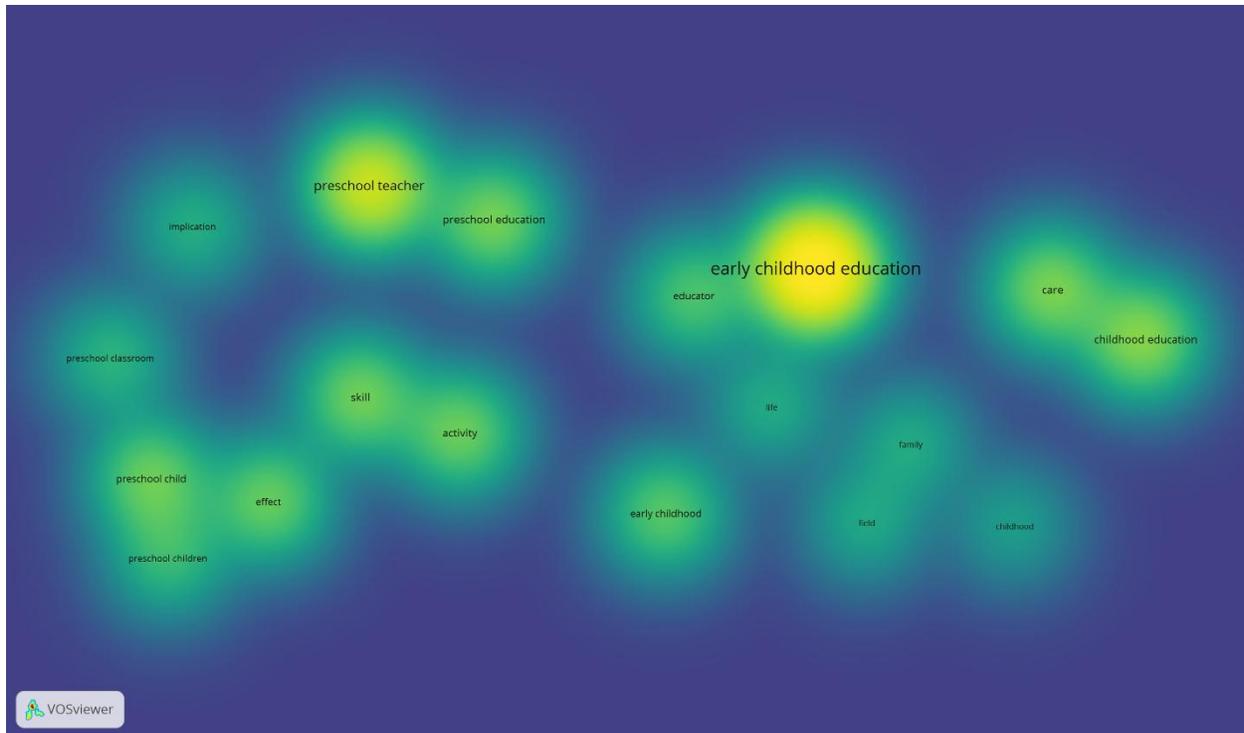
Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
2015	Muammer Sarikaya & Eda Coşkun	<p>Konsep kewirausahaan sosial semakin berkembang dan menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial berkontribusi pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan, dan kekuatan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat kewirausahaan sosial, berbagai kegiatan kewirausahaan sosial telah dilaksanakan untuk mendukung tujuan tersebut. Pendidikan kewirausahaan sosial berperan penting dalam meningkatkan manfaat kewirausahaan sosial, dengan membantu individu menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan memberikan kesempatan untuk menemukan solusi kreatif serta menerapkannya. Selama proses ini, individu mengembangkan kemandirian, kreativitas, empati, kewirausahaan, dan kemampuan berpikir rasional, yang semuanya mendukung pembangunan sosial.</p> <p>Selain itu, penelitian ini menyoroti potensi besar dari pendidikan kewirausahaan sosial dalam pendidikan prasekolah. Dengan memperkenalkan kewirausahaan sosial pada periode pengembangan harga diri pada masa prasekolah, anak-anak dapat mengembangkan perspektif inovatif yang akan mendukung keberlanjutan sosial dan kemampuan mereka untuk melihat nilai sosial dalam setiap solusi yang ditemukan. Pendidikan kewirausahaan sosial, ketika diintegrasikan dengan pendidikan prasekolah, dapat memperkaya perkembangan sosial, kognitif, fisik, linguistik, dan emosional anak, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.</p>
2015	Eva Insulander, Anna Ehrlin & Anette Sandberg	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak didukung dalam memahami dunia di sekitar mereka di tiga lingkungan prasekolah yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki niat untuk mendorong kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan kewirausahaan anak, desain dan lingkungan pembelajaran yang terlalu terstruktur justru membatasi partisipasi aktif dan kebebasan anak dalam bereksplorasi. Pendekatan kegiatan yang terlalu diarahkan oleh guru sering kali menghambat anak dalam mengambil risiko dan memecahkan masalah secara mandiri, dua aspek penting dari pembelajaran kewirausahaan. Namun, terdapat pula contoh lingkungan belajar yang memungkinkan anak terlibat aktif dengan sumber daya secara mandiri, menunjukkan bahwa desain yang mendukung agensi anak dapat memperkuat pendekatan kewirausahaan. Penelitian ini menekankan pentingnya refleksi guru terhadap desain didaktik dan peran mereka dalam menciptakan ruang belajar yang memberdayakan anak sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Hasil studi ini relevan bagi guru, pengelola prasekolah, dan pembuat kebijakan untuk</p>

Tahun	Penulis	Hasil Penelitian
		mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan kewirausahaan sejak usia dini.



Gambar 2 Analisis Bibliometrik VOSviewer

Gambar visualisasi bibliometrik yang dihasilkan menggunakan VOSviewer ini menunjukkan hubungan antar-topik dalam penelitian mengenai pendidikan anak usia dini, dengan peta warna yang merepresentasikan perkembangan waktu publikasi dari tahun 2018 hingga 2021. Warna biru ke ungu menunjukkan penelitian yang lebih lama, sementara warna hijau ke kuning menandakan publikasi yang lebih baru. Dari visualisasi ini, dapat diamati bahwa “early childhood education” menjadi pusat atau simpul utama yang menghubungkan berbagai topik penting lainnya seperti “preschool teacher”, “childhood education”, “activity”, “skill”, “life”, “implication”. Hubungan ini mengindikasikan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan sentral dalam penelitian seputar guru pra sekolah dan hal-hal yang terjadi pada pendidikan anak. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa lanskap penelitian tentang pendidikan anak usia dini dalam kurun waktu sangat dipengaruhi oleh dimensi guru yang mengajar, pendidikan anak, keterampilan, kehidupan, serta mulai berkembang ke arah implikasi yang mulai meluas. Kemudian dapat terlihat juga pada hasil analisis density VOSviewer berikut:



Gambar 3 Density VOSviewer

Gambar hasil density pada VOSviewer didapatkan bahwa “early childhood education” memiliki warna kuning terang, artinya banyak artikel yang membahas tentang pendidikan anak usia dini diberbagai negara. Sementara itu, terdapat bulatan kecil berwarna kuning ke kehijauan seperti “preschool teacher” “childhood education”, “activity”, “skill”, “life”, “implication” yang menandakan sedikitnya penelitian yang membahas topik ini.

Berdasarkan analisis PRISMA dan VOSviewer, dapat ditarik kesimpulan bahwa sedikitnya artikel yang mengulas tentang pendidikan kewirausahaan untuk pendidikan anak usia dini. Hal ini terlihat pada hasil seleksi artikel pada PRISMA yang memperoleh 5 artikel tersaring dari 70 artikel dengan tema pendidikan kewirausahaan untuk pendidikan anak usia dini. Kemudian pada hasil analisis VOSviewer didapatkan bahwa hanya penelitian tentang “early childhood education” saja yang terlihat mencolok, bahkan belum nampak artikel tentang pendidikan kewirausahaan di lingkup pendidikan anak usia dini. Artinya, pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini merupakan topik baru yang penting untuk diulas sebagai awal mula pengenalan dan penerapan pendidikan kewirausahaan untuk bekal hidup anak nantinya.

Pembahasan

Hasil analisis dari lima artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, nilai, dan

keterampilan penting sejak dini. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai pengembangan kemampuan bisnis, tetapi lebih luas lagi sebagai pembentukan sikap dan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, empati, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak. Sarikaya & Coşkun (2015) secara khusus menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan sosial yang dikenalkan sejak prasekolah. Mereka menyatakan bahwa pengenalan nilai sosial dan keberlanjutan kepada anak-anak dapat membentuk perspektif inovatif dan memperluas dampak positif kewirausahaan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan ini juga diyakini mampu memperkuat berbagai aspek perkembangan anak seperti sosial, kognitif, emosional, fisik, dan linguistik.

Namun, keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan dalam konteks anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor struktural dan kelembagaan. Neuman & Powers (2021) menyoroti bahwa meskipun terdapat komitmen global terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), banyak negara masih belum memiliki dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan konkret dalam hal pembiayaan, sumber daya manusia, maupun kebijakan yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa dukungan sistemik, pendidikan kewirausahaan dalam PAUD berisiko menjadi retorika tanpa implementasi nyata.

Salah satu kontribusi penting datang dari penelitian Jufri & Wirawan (2017), yang menyoroti integrasi permainan tradisional dan nilai budaya lokal dalam pendidikan kewirausahaan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, tetapi juga menegaskan bahwa karakteristik kewirausahaan seperti rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, dan ketekunan bisa ditumbuhkan secara alami dalam lingkungan yang sesuai dengan latar budaya anak. Meski penelitian ini berhasil mengembangkan alat permainan dan instrumen penilaian, penulis menyadari keterbatasan validitas dan efektivitas instrumen tersebut, serta menyarankan evaluasi lebih lanjut, termasuk adaptasi digital. Relevansi temuan ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan homogenisasi pendidikan, di mana pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal justru dapat meningkatkan rasa identitas, keterhubungan sosial, dan semangat kewirausahaan anak sejak dini.

Kemudian dalam konteks inklusivitas, Fitriana et al. (2025) memperkenalkan pendekatan pendidikan inklusif berbasis kewirausahaan dalam PAUD sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan mengintegrasikan teknologi pendidikan, seperti alat bantu visual, perangkat lunak adaptif, dan platform daring kolaboratif, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menjadi lebih inklusif tetapi juga lebih kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan ini memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang untuk terlibat aktif dalam proyek kewirausahaan sejak dini, sekaligus memperkuat keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Hal lain yang diungkap melalui temuan dari Insulander et al. (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan juga sangat tergantung pada desain lingkungan belajar dan pendekatan pengajaran. Mereka menemukan bahwa meskipun guru memiliki aspirasi untuk mendorong kreativitas dan pemikiran kritis, desain pembelajaran yang terlalu terstruktur dan kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya justru membatasi ruang eksplorasi anak. Guru sering kali tanpa sadar menghambat partisipasi aktif anak ketika terlalu fokus pada pencapaian kegiatan, bukan pada proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merefleksikan pendekatan didaktik mereka dan mendesain ulang lingkungan belajar yang mendukung agensi anak.

Berdasarkan hasil temuan kelima artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik dan lintas sektoral. Pendidikan kewirausahaan tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam ekosistem PAUD yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan setara. Implementasi yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, termasuk desain kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan kebijakan dan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang adaptif.

Oleh karena itu, ada beberapa model implementasi dari pendidikan kewirausahaan yang dapat diterapkan PAUD. Pertama, integrasi nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kemandirian, kepedulian sosial, dan kemampuan pemecahan masalah perlu dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum PAUD. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain yang bermakna dan kontekstual, yang mendorong anak untuk bereksplorasi, mengambil inisiatif, dan belajar dari pengalaman langsung. Kedua, guru PAUD sebagai fasilitator utama perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan pedagogis dasar, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang agensi dan kreativitas anak, serta mampu merespons keberagaman kebutuhan peserta didik. Ketiga, integrasi permainan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan kewirausahaan anak usia dini merupakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan karakteristik kewirausahaan secara kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa kewirausahaan tidak semata-mata terkait dengan

tujuan ekonomi, melainkan mencakup pengembangan pribadi seperti kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan semangat berinisiatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan kewirausahaan yang berbasis budaya lokal agar anak-anak dapat mengembangkan identitas dan keterampilan yang relevan dengan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, pengembangan lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif menjadi hal krusial dalam mendorong partisipasi aktif anak. Lingkungan yang terlalu terstruktur dan berpusat pada guru sering kali membatasi ruang eksplorasi anak, sehingga guru perlu secara sadar merancang ruang dan aktivitas yang memberi ruang bagi anak untuk mengambil risiko, berinteraksi dengan lingkungan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan juga menjadi alat yang potensial untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan anak. Penggunaan platform digital, alat bantu visual, serta permainan edukatif berbasis kewirausahaan dapat memperkaya pengalaman belajar, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau mereka yang berada dalam situasi geografis dan sosial yang terbatas.

Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini menuntut adanya kolaborasi antarlembaga, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, maupun sektor swasta. Dukungan kebijakan publik sangat diperlukan, termasuk dalam hal pendanaan, regulasi, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk pendidikan yang inklusif dan transformatif. Secara khusus, pada konteks kelompok rentan seperti anak-anak terlantar atau anak-anak migran, pendidikan kewirausahaan dapat berfungsi sebagai strategi pemberdayaan. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif secara sosial dan disertai dukungan psikososial serta peluang ekonomi lokal perlu menjadi bagian integral dari program pendidikan kewirausahaan. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi praktis ini, pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, tangguh, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang kreatif, mandiri, adaptif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan prasekolah tidak hanya mendukung aspek kognitif dan emosional anak, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka menghadapi tantangan sosial di masa depan. Pendidikan ini menjadi semakin efektif ketika dilakukan melalui pendekatan yang inklusif,

berbasis pengalaman nyata, serta didukung oleh guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang desain pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, pemanfaatan teknologi serta dukungan kebijakan publik yang kolaboratif menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah dan cakupan artikel yang dianalisis, yang sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum banyak menyediakan data empiris jangka panjang mengenai dampak pendidikan kewirausahaan terhadap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara lebih komprehensif serta mengkaji dampaknya dalam konteks sosial-budaya yang lebih beragam.

Penelitian ini memberikan saran bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diintegrasikan secara strategis ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara seimbang. Guru PAUD berperan penting sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan agensi anak. Oleh karena itu, pelatihan profesional guru yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pendekatan kewirausahaan dalam pembelajaran. Selain itu, desain lingkungan pembelajaran harus lebih fleksibel dan memberi ruang bagi anak untuk berinisiatif, mencoba solusi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari. Dukungan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak interaktif, platform daring kolaboratif, dan gamifikasi, juga perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan anak, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau berada di wilayah marginal. Di sisi lain, kebijakan publik dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menyediakan sumber daya, pendanaan, serta infrastruktur yang mendukung pelaksanaan program kewirausahaan di tingkat prasekolah. Dengan demikian, pendekatan pendidikan ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga berperan sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk generasi yang inovatif, tangguh, dan sadar akan tantangan sosial di sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Christianti, M., Cholimah, N., & Suprayitno, B. (2015). Development of entrepreneurship learning model for early childhood. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 65–70.

- Fitria, A. W., Romansyah, R., & Wahira, W. (2025). Building entrepreneurial values in inclusive education in early childhood schools. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 21–29.
- Insulander, E., Ehrlin, A., & Sandberg, A. (2015). Entrepreneurial learning in Swedish preschools: Possibilities for and constraints on children's active participation. *Early Child Development and Care*, 185(10), 1545–1555. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.1000877>
- Jufri, M., & Wirawan, H. (2018). Internalizing the spirit of entrepreneurship in early childhood education through traditional games. *Education+ Training*, 60(7/8), 767–780. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2018-0010>
- Khuluqo, I. E. (2016). Early childhood entrepreneurship education: A brief description of an ideal entrepreneurship learning for middle childhood. In *Proceedings of the 2nd International Multidisciplinary Conference 2016* (Vol. 1, No. 1).
- Neuman, M. J., & Powers, S. (2021). Political prioritization of early childhood education in low- and middle-income countries. *International Journal of Educational Development*, 86, 102458. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102458>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan awal kewirausahaan pada anak usia dini. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/12018313>
- Rohmah, L., Rahayu, D. P., & Latif, M. A. (2021). Spiritual-based entrepreneurship education for early childhood: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 159–180. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.159-180>
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. (2015). A new approach in preschool education: Social entrepreneurship education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.474>
- Wahyuni, A., & Suyadi, S. (2020). Best practice pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.24853/ybyd.4.1.15-22>
- Waluyo, E., & Latiana, L. (2014). Entrepreneurship learning for early childhood in early childhood institutions. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 73–78.
- Wei, B., Wang, R., Lin, X., Zhao, C., & Luo, M. (2024). The long-term effect of childhood left-behind experiences on entrepreneurial activities in adulthood: Empirical evidence from China. *Children and Youth Services Review*, 164, 107879. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107879>
- Yeti, E., & Azizah, S. A. (2016, November). Improved creativity in early childhood through entrepreneurship education. In *3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)* (pp. 399–403). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.69>